

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PENANGANAN KEJADIAN IKUTAN  
PASCA IMUNISASI (KIPI) DI PMB HENI KAMPUNG  
CIPAHEH DESA GUNUNG KALER  
KABUPATEN TANGERANG

Nanda Pebiola<sup>1\*</sup>, Mariyani<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: febiolananda23@gmail.com

Disubmit: 30 Juli 2023

Diterima: 22 April 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11266>

**ABSTRACT**

*Adverse Post-Immunization Events (AEFI) are caused by vaccines that are misused in administering vaccines. AEFI generally causes a negative response from the community towards basic immunization activities because of fear of the impacts. The negative response arose due to the ignorance of the community in dealing with AEFI. Therefore knowledge of KIPI can help carry out what is required by the Assessment and Treatment (PP) so that it can be accepted by the community, especially parents. Objectives: to find out the relationship between mother's knowledge and post-immunization pain management Midwife Heni Cipaeh Village, Gunung Kaler Village, Tangerang Regency in 2023. This study used a cross-sectional study with a total sample size of 30 people. Data techniques included in univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using SPSS program statistical calculations. From the results of the chi-square test obtained p value (0.004) <  $\alpha$  (0.05), this indicates that there is a significant relationship between knowledge and AEFI handling. It is hoped that more health programs will be prioritized in an effort to deal with AEFI.*

**Keywords:** knowledge, Handling, AEFI events

**ABSTRAK**

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) disebabkan oleh vaksin yang disalahgunakan dalam pemberian vaksin. KIPI pada umumnya menimbulkan respon negatif masyarakat terhadap kegiatan imunisasi dasar karena ketakutan terhadap dampak yang ditimbulkan. Respon negatif itu muncul karena ketidaktahuan masyarakat dalam menangani KIPI. Oleh karena itu pengetahuan KIPI dapat membantu pelaksanaan yang diwajibkan oleh Pengkajian dan Penanggulangan (PP) agar dapat diterima oleh masyarakat khususnya orang tua untuk mengetahui Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan penanganan nyeri pasca imunisasi Bidan Heni Kampung Cipaeh Desa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan cross sectional dengan *total sampling* sample 30 orang. Teknik data termasuk dalam analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan perhitungan statistik program SPSS. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* (0,004)  $\leq \alpha$  (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penanganan KIPI.

Diharapkan lebih memprioritaskan program kesehatan dalam upaya bagaimana penanganan terjadinya KIPI.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Penanganan, Kejadian KIPI

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap tahun. Jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, muncul kembali di negara maju dan berkembang. Penyakit tersebut antara lain campak, pertusis, difteri dan polio (Hidayat, 2018). Pelaksanaan imunisasi diharapkan dapat menurunkan jumlah balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Herlidiaty, 2023). Namun dalam beberapa tahun terakhir, angka kematian balita akibat penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi. Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 85,41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95% (Azis et al., 2020;). Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan Pentavalent-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu (Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia, 2020; WHO, 2020).

Gejala klinis pasca imunisasi dapat timbul secara cepat maupun lambat dan dapat dibagi menjadi gejala lokal, sistemik, reaksi susunan saraf pusat, serta reaksi lainnya. Tanda dan gejala yang muncul dari efek samping setelah imunisasi pada bayi satu dengan yang lain akan berbeda, tergantung daya tahan tubuh bayi. Beberapa bayi akan akan sulit tidur, lebih mudah menangis dan gelisah (Firdaus, 2022). Hal tersebut bukan karena vaksin yang tidak cocok, namun disebabkan karena naiknya suhu badan yang membuat bayi anda tidak nyaman. Bahkan berhasil atau tidaknya imunisasi bisa dilihat setelah dilakukan imunisasi, dengan tanda perubahan suhu tubuh bayi yang meningkat atau bengkak disekitar area suntikan. Efek samping imunisasi, seperti peningkatan suhu tubuh sering membuat orangtua panik, serba salah bahkan ikut menangis melihat kondisi bayi (Susanti, 2014). Kejadian yang memang akibat imunisasi tersering adalah akibat kesalahan prosedur dan teknik pelaksanaan (pragmatic errors). Tidak semua kejadian KIPI disebabkan oleh imunisasi karena sebagian besar ternyata tidak ada hubungannya dengan imunisasi (Hetty, 2020).

Penanggulangan kecemasan ibu dalam mengatasi efek samping dari imunisasi bidan harus memberikan pendidikan kesehatan ini sebelum imunisasi diberikan pada anak dengan cara memberikan informasi atau

penyuluhan pada orang tua tentang imunisasi, dan memberikan penjelasan pada ibu yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan anak melalui pencegahan penyakit dengan imunisasi supaya dapat memberikan pemahaman yang tepat. Pada akhirnya diharapkan adanya kesadaran orang tua untuk memelihara kesehatan anak sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya (Rifawan, 2023).

### TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015), KIPi merupakan kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa reaksi vaksin, reaksi suntikan, efek farmakologis, kesalahan prosedur, koinsiden atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan. Sakit dan kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi. Pada kejadian tertentu lama pengamatan KIPi dapat mencapai masa 42 hari (arthritis kronik pasca vaksinasi rubela), atau sampai 6 bulan (infeksi irus campak vaccine-strain pada resipien non imunodefisiensi atau resipien imunodefisiensi pasca vaksinasi polio (Koesnoei, 2021).

Penyebab KIPi Vaccine Safety Committee, Institute of Medicine (IOM) United State of America menyebutkan bahwa sebagian besar penyebab KIPi terjadi secara kebetulan saja (koinsidensi). Etiologi KIPi dikelompokkan menjadi 2 klasifikasi, Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan (KomNas-PP) KIPi menjelaskan klasifikasi tersebut yaitu klasifikasi lapangan dan klasifikasi kausalitas (kemenkes, 2017). Klasifikasi lapangan Komnas PP-KIPi membagi KIPi dalam lima kelompok berikut: a. Kesalahan prosedur atau teknik

pelaksanaan Kesalahan prosedur tersebut sebagian besar meliputi kesalahan prosedur penyimpanan, pengelolaan dan tata laksana pemberian vaksin. b. Reaksi suntikan Reaksi KIPi menyangkut semua gejala klinis yang terjadi akibat trauma tusuk jarum suntik, baik langsung atau tidak langsung harus dicatat. Reaksi 6 suntikan langsung, seperti rasa sakit, kemerahan pada tempat suntikan dan bengkak. Reaksi suntikan tidak langsung seperti rasa takut, mual, pusing (Setyawati, 2021). c. Induksi vaksin (reaksi vaksin) Reaksi vaksin yang menyebabkan adanya gejala KIPi pada dasarnya dapat diprediksi terlebih dahulu karena merupakan efek samping. Induksi vaksin terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) Reaksi lokal Reaksi ini meliputi adanya rasa nyeri di tempat suntikan, bengkak disertai kemerahan di tempat suntikan, bengkak pada area suntikan. 2) Reaksi sistemik Reaksi ini meliputi adanya demam (10%), kecuali DPT (hampir 50%), iritabel, gejala sistemik, malaise. Reaksi sistemik pada MMR dan campak disebabkan oleh infeksi virus vaksin. Menimbulkan terjadi demam dan ruam, konjungtivitis (5-15%), dan lebih ringan dari pada infeksi campak, namun berat pada kasus imunodefisiensi. Pembengkakan kelenjar parotis terjadi pada mumps, rubela mengalami rasa nyeri sendi (15%) dan pembengkakan limfe. Vaksin Oral Polio Vaccine (OPV) diare (Masari, 2022).

Penanggulangan KIPi Gejala KIPi akibat vaksin 1) Reaksi lokal ringan Dampak yang dapat timbul seperti nyeri, eritema, bengkak di area bekas suntikan dengan diameter kurang dari 1 cm dan timbul kurang dari 48 jam setelah imunisasi. Penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres hangat pada bekas lokasi penyuntikan. Nyeri yang

dirasakan apabila mengganggu bisa memberikan paracetamol 10 mg/kg BB setiap kali pemberian. Anak yang berumur kurang dari 6 bulan berikan dosis 60 mg/kali setiap pemberian. Anak yang berumur 6 sampai 12 bulan berikan dosis 90 mg/kali setiap pemberian. Anak yang berumur 1 sampai 3 tahun berikan dosis 120 mg/kali pemberian (kemenkes, 2017). 2) Reaksi lokal berat Reaksi lokal berat ditandai dengan munculnya eritema atau indurasi sebesar lebih dari 8 cm, nyeri, bengkak dan manifestasi sistemis. Penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres hangat pada lokasi penyuntikan vaksin, dan pemberian paracetamol (Putra, 2022). 3) Reaksi arthus Reaksi arthus ditandai dengan munculnya gejala nyeri, bengkak, indurasi dan edema. Terjadi reimmunisasi pada pasien dengan kadar antibodi yang masih tinggi. Timbul beberapa jam dengan puncaknya 12 sampai 36 jam. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kompres air hangat pada bekas lokasi penyuntikan, dan pemberian paracetamol (kemenkes, 2017). 4) Reaksi umum Reaksi umum yang sering terjadi adalah demam, lesu,

nyeri otot, nyeri kepala, dan menggigil. Tindakan yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan minum hangat, berikan parasetamol dan menyelimuti tubuh anak (kemenkes, 2017). 5) Reaksi kolaps/keadaan syok Reaksi kolaps adalah gejala yang terjadi jika anak masih dalam keadaan sadar, namun tidak bereaksi terhadap rangsangan. Pemeriksaan frekuensi, amplitudo nadi serta tekanan darah tetap dalam batas normal.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Menurut Notoatmodjo (2012). *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*). Pendapat lain mengatakan bahwa *cross sectional* adalah pendekatan yang sifatnya sesaat atau pada suatu waktu saja dan tidak diikuti dalam kurun waktu tertentu (Bernard Roser 1988 dalam Ibnu Hadjar 1996).

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu dan Bayi di PMB Heni Kampung Cipaeh Desa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	<b>Usia Ibu</b>		
	17 - 25 tahun	12 orang	40 %
	26 - 35 tahun	15 orang	50 %
	36 - 45 tahun	3 orang	10 %
2	<b>Pendidikan</b>		
	SMP	8 orang	27 %
	SMA	15 orang	50 %
	S1	7 orang	23%
3	<b>Jenis Kelamin Bayi</b>		
	Laki - laki	16 orang	60 %

	Perempuan	14 orang	40 %
4	Usia Bayi pasca imunisasi 0 -9 bulan	30 orang	100 %

(Sumber: Data Sekunder 2023)

Berdasarkan table 1 diatas, dapat dilihat usia ibu 17 - 25 tahun berjumlah 12 orang atau sebanyak (40 %). Usia ibu 26 - 35 tahun berjumlah 15 orang (50%), dan usia 36 - 45 tahun berjumlah 3 orang (10%). Pendidikan terakhir ibu yaitu Sekolah Menengah Pertama atau setara berjumlah 8 orang (27%),

Sekolah Menengah Atas atau setara sebanyak 15 orang (50%), dan Strata satu sebanyak 7 orang (23%). Untuk jenis kelamin bayi yaitu Laki-laki sebanyak 16 orang (60%), dan perempuan sebanyak 14 orang (40%) dari kelompok usia bayi 0-9 bulan sebanyak 30 bayi 100%),

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu di PMB Heni Kampung Cipaeh Desa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang**

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
1.	Baik	7	23,3
2.	Cukup	21	70,0
3.	Kurang	2	6,7
	Jumlah	30	100

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa responden Pengetahuan ibu sebagian besar pengetahuan cukup yaitu sebanyak

27 responden (70,0%) pengetahuan baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 responden (6,7%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di PMB Heni Kampung Cipaeh Desa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang**

No	Penanganan Kejadian ikutan Imunisasi (KIPI)	Frekuensi	%
1.	Tidak ada KIPI	22	73,3
2.	Ringan /Tidak Serius	6	20,0
3.	KIPI serius	2	6,7
	Jumlah	30	100

(Sumber :hasil penelitian lapangan tahun 2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa responden penanganan kejadian ikutan imunisasi (KIPI) sebagian besar

tidak ada KIPI yaitu sebanyak 22 responden (73,03%), ringan /tidak Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 responden.

**Tabel 4. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan Penanganan Kejadian ikutan Pasca Imunisasi Di PMB Heni Kampung Cipaeh Desa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang**

Pengetahuan Ibu	Penanganan Kejadian ikutan imunisasi (KIPI)						Jumlah		p value
	Tidak ada KIPI		Ringan /tidak serius		KIPI Serius		N	%	
	n	%	N	%	n	%			
Baik	5	71,4	2	28,6	0	0	7	100	0,004
Cukup	16	76,2	4	19,0	1	4,8	21	100	
Kurang	1	50.0	0	0	1	50.0	2	100	
Jumlah	22	73.3	6	20.0	2	6.7	30	100	

(Sumber :hasil pen elitian lapangan tahun 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 7 responden pengetahuan baik terdapat 5 responden (71,4%) tidak ada KIPI , 2 Responden mengalami KIPI ringan /tidak serius, dari 21 responden pengetahuan cukup terdapat 16 responden (76,2%) tidak ada KIPI, 4 responden(19,0%) KIPI ringan/tidak serius dan 1 responden (4,8%) KIPI serius . Dan dari 2 responden

pengetahuan kurang 1 responden (50,0%) tidak ada KIPI, 1 responden (50,0%) KIPI serius Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value (0,004 <  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan ada Hubungan Pengetahuan ibu dan penanganan Kejadian Ikutan Pasca imunisasi (KIPI) di PMB Heni Kampung Cipaeh Desa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar berusia antara 25-35 tahun sebanyak 15 responden (50%), usia 17-25 sebanyak 12 responden (40%), dan responden berusia 36-45 tahun sebanyak 3 orang (10%).Menurut Nursalam (2018) kemampuan seseorang dapat diukur dari usia, semakin matang usia maka semakin mampu dalam berpikir dan bekerja. Rejeki, (2020) semakin matang usia semakin banyak pula pengetahuan seseorang dalam bertindak dan mengerti kebutuhan akan dirinya serta keluarganya.

Hanum (2021) mengatakan bahwa usia 26 - 35 tahun adalah usia subur yang lebih baik dan umumnya usia produktif. Usia 26-35 tahun adalah saat puncak kekuatan

motorik dan merupakan waktu untuk beradaptasi terhadap harapan sosial baru sebagai perannya menjadi orang tua. Usia Ibu yang matang ini diharapkan dapat memiliki kemampuan yang baik dalam pengetahuan gizi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori(Notoatmodjo, 2010) yang menyebutkan bahwa Semakin bertambah usia pengetahuan ibu maka akan lebih banyak informasi yang didapat serta pengalaman yang didapatkan juga lebih banyak sehingga pengetahuan dalam memberikan penanganan dengan kejadian Ikutan Imunisasi akan semakin baik

### Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas

berpendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 15 orang (50%), Sekolah Menengah Pertama sebanyak 8 responden (27%), dan pendidikan Sarjana sebanyak 7 orang (2%). Ibu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan kurang, maka akan cenderung panic dan cemas dalam menghadapi bayi yang menderita sakit (Kyololo et al., 2019).

Hasil penelitian sejalan teori (Notoatmodjo, 2010) Pendidikan kepada orang tua tentang KIPI sangat penting dalam peningkatan pengetahuan, hal ini dapat berakibat positif dalam memotivasi ibu dalam memberikan perawatan mandiri apabila bayinya mengalami KIPI. Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya pendidikan yakni peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama pendidikan kesehatan dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep hidup sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian

#### **Pengetahuan Ibu Dan Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)**

Responden Pengetahuan ibu sebagian besar pengetahuan cukup yaitu sebanyak 27 responden (70,0%) pengetahuan baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 responden (6,7%) Responden penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sebagian besar tidak ada KIPI yaitu sebanyak 22 responden (73,03%), ringan /tidak serius yaitu sebanyak 6 responden (20,0%), dan KIPI serius yaitu sebanyak 2 responden (6,7%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Soepryanto, 2010) Pengetahuan ibu tentang KIPI dan bagaimana cara mengatasinya apabila kejadian tersebut terjadi di rumah dipandang perlu untuk disampaikan. Penanganan efek samping imunisasi yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah perlu diajarkan kepada para ibu supaya mereka bisa melaksanakannya dengan tepat. Oleh karena itu para ibu perlu dilatih supaya mereka bisa menanganinya dengan cara yang benar. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat tentang cara menangani KIPI ringan tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi dapat juga ditularkan kepada warga di sekitarnya. Dengan demikian masyarakat akan semakin tahu dan dapat meningkatkan upaya pemeliharaan kesehatannya sendiri sehingga derajat kesehatannya akan semakin meningkat pula.

Didukung oleh pernyataan (Notoatmodjo, 2012), bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chrisnawati, 2022) Pengetahuan yang memadai tentang imunisasi dan kejadian ikutan pasca imunisasi akan membentuk kepercayaan ibu dan menurunkan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi yang dilakukan pada bayinya. Pendidikan kesehatan

kepada orang tua tentang KIPI sangat penting dalam peningkatan pengetahuan, hal ini dapat memotivasi ibu dalam memberikan perawatan mandiri ketika bayinya mengalami KIPI. Bayi merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyakit, karena imunitas yang masih rendah, sehingga untuk tercapainya pemberian imunisasi atau vaksinasi pada bayi sangat diperlukan peran ibu

Dari uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan Pengalaman seorang ibu dapat meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kecemasan, mengenai imunisasi dan kejadian ikutan pasca imunisasi Perbedaan tingkat kecemasan ibu terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi di sebabkan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap suatu informasi. Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah menyebabkan orang tersebut mudah cemas dalam penanganan kejadian Pasca ikutan imunisasi begitu juga sebaliknya tingkat pengetahuan yang tinggi mudah memahami dalam penanganan dengan kejadian KIPI

#### **Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI)**

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p$  value ( $0,004 < \alpha$  ( $0,05$ ) hal ini menunjukkan ada Hubungan Pengetahuan ibu dan penanganan Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI)

Pengetahuan seperti yang diharapkan dari tidak tahu menjadi tahu. Bahwa peningkatan pengetahuan, ibu diharapkan nantinya dapat memotivasi ibu untuk dapat melakukan perawatan KIPI secara mandiri kepada anaknya, karena termotivasinya seseorang dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan yang diperoleh dari

pendidikan kesehatan yang dapat berdampak positif dalam perubahan perilaku akibat proses belajar sebab belajar adalah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu sehingga penanganan KIPI dapat dilakukan dengan baik (Ertawati, 2014) (Ranuh, 2017) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang reaksi KIPI adalah karena kurang intensifnya sosialisasi informasi kegiatan imunitas dari petugas kesehatan kepada ibu, dan yang kedua ibu juga kurang aktif mencari informasi tentang kegiatan imunitas baik bertanya kepada petugas kesehatan maupun berinisiatif mencari informasi melalui media cetak maupun media informasi Adapun efek sampingnya itu, jika kurangnya pengetahuan ibu tentang KIPI maka masyarakat selalu bersikap menolak untuk memberikan imunisasi berikutnya. Anak tersebut akan rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, sehingga dapat mengakibatkan kecacatan atau kematian

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuhemi Zuriyah, 2017) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dan penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi (kipi) pada bayi di puskesmas tebat agung kabupaten muara enim hasil penelitian didapatkan hasil uji *chi-square* diperoleh  $p$  value ( $0,001 \leq \alpha$  ( $0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penanganan kipi diharapkan lebih memprioritaskan program kesehatan dalam upaya bagaimana penanganan terjadinya kipi.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan bab sebelumnya, maka dapat dibuat

kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi Pengetahuan ibu sebagian besar pengetahuan cukup yaitu sebanyak 27 responden (70,0%) pengetahuan baik yaitu sebanyak 7 responden (23,3%), dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 responden (6,7%)
2. Distribusi frekuensi penanganan kejadian ikutan imunisasi (KIPI) sebagian besar tidak ada KIPI yaitu sebanyak 22 responden (73,03%) , ringan /tidak serius yaitu sebanyak 6 responden (20,0%), dan KIPI serius yaitu sebanyak 2 responden (6,7%)
3. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh *p value*  $(0,004) \leq \alpha (0,05)$ , hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penanganan KIPI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chrisnawati. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Di Puskesmas Asam-Asam. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi) Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022, P-Issn: 2527-5798, E-Issn: 2580-7633.*
- Daryanto. (2018). *Manajemen Pengetahuan Sekolah.* Gaya Medika.
- Dewi, Wawan D. (2018). *Eori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia.* Nuha Medika.
- Fitriani. (2018). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Imunisasi Terhadap Pngetahuan Ibu Hjurnal Ilmu Keperawatan, Vol. 1, No. 2.*
- Firdaus, M., Selviana, O. L., & Sari, Y. (2022). *Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Setelah Pemberian Vaksinasi Covid-19 Pada Tenaga Kesehatan Di Rsud Dr. M Yunus Bengkulu Periode Januari-Juni 2021 (Doctoral Dissertation, Stikes Al-Fatah Bengkulu).*
- Hety, D. S., & Susanti, I. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (Kipi) Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Journal For Quality In Women's Health, 3(1), 72-77.*
- Herlianty, H., Sridahrianti, E., & Rasdin, R. (2023). Optimizing Children's Health: The Importance Of Immunization At Posyandu. *Abdimas Polsaka, 2(2), 135-140.*
- Hidayat. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayifaktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Akbid Sampena Pekan Baru, Vol 2.*
- Hidayat. (2019). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak.* Salemba Medika; Jakarta
- Koesnoe, S. (2021). Teknis Pelaksanaan Vaksin Covid Dan Antisipasi Kipi. *Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia, 1-65.*
- Kyololo, O. M., Stevens, B. J., & Songok, J. (2019). Mothers' Perceptions About Pain In Hospitalized Newborn Infants In Kenya. *Journal Of Pediatric Nursing, 47, 51-57.* <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.04.015>
- Masturoh, I. & A. T. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan.* Angkasa.
- Masari, H. S. (2022). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Rw 01 Kelurahan*

- Bunulrejo (Doctoral Dissertation, Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang).
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Dan Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. In A. Suslia (Ed.), *Book* (Edisi 4). Salemba Medika.
- Oktaviana, Y. &. (2015). *Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Mojosari Kabupaten Mojokerto*. *For Quality Women Health*, 3(2615-6660 | E-Issn: 2615-6644).
- Putra, I. (2022). *Gambaran Kipi Pasca Vaksin Sinovac Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pejeng Kelod Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring li Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2022).
- Proverawati, A. (2018). *Imunisasi Dan Vaksinasi*. Nuha Offset.
- Rejeki, S. (2020). *Buku Ajar Manajemen Nyeri Dalam Proses Persalinan* (A. Yanto (Ed.); li). Unimus Press.
- Saleha. (2012). *Buku Asuhan Kebidanan*. Salemba Medika; Jakarta.
- Soepryanto. (2010). *Pengetahuan Ibu Tentang Kipi*. Salemba Medika; Jakarta
- Setyawati, K. I. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Iv Denpasar Selatan Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2021).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*. Alfa Beta.
- Yudi. (2017). *Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dasar (Kipi) Pada Bayi*. *Jurnal Keperawatan*
- Zuriah, Y. (2017). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Pada Bayi Di Puskesmas Tebat Agung Kabupaten Muara Enim*. *Ilmiah Medical Sciences Ilmu Kesehatan Akademi Budi Mulia Palembang*, 7 No.2.